

Analisis Kesiapsiagaan Bencana pada Petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Palu

Analysis of Disaster Preparedness among Regional Disaster Management Agency (RDMA) Officers Palu City

Muhammad Ryman Napirah¹, Vidyanto¹, Asmawati²

¹Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako, Palu, Indonesia, ²Program Studi Pendidikan Profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang, Indonesia

(ryman_smart@yahoo.com, 082196219942)

ABSTRAK

Kesiapsiagaan menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Ayat 7 adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan tindakan yang tepat dan efektif. Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara awal dengan pegawai di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Palu, didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa masalah dalam kesiapsiagaan bencana, terkait kurangnya sikap, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumber daya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapsiagaan bencana pada petugas BPBD Kota Palu pada aspek sikap, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumber daya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala BPBD Kota Palu sebagai informan kunci, Sekretaris BPBD Kota Palu sebagai informan biasa, dan Staf BPBD Kota Palu sebagai informan tambahan dengan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengolahan data dengan teknik matriks dimana untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi teknik serta triangulasi sumber. Hasil penelitian berdasarkan wawancara yang didukung observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sikap, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumber daya pada petugas BPBD Kota Palu dalam kesiapsiagaan bencana sudah baik. Sehingga dapat disimpulkan kesiapsiagaan bencana pada petugas BPBD Kota Palu sudah baik. Sebagai saran, diharapkan pihak BPBD Kota Palu melakukan peningkatan kesadaran terhadap perencanaan bencana bagi para petugas.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, bencana, BPBD

ABSTRACT

Preparedness according to Law Number 24 of 2007 Paragraph 7 is a series of activities carried out to anticipate disasters through appropriate and effective organization and action. Based on preliminary studies and initial interviews with employees at the Regional Disaster Management Agency (RDMA) Palu City, information was obtained that there were several problems in disaster preparedness, related to lack of attitude, emergency response plans, and resource mobilization. This research aim is to determine the disaster preparedness of Palu City RDMA officers in the aspects of attitude, emergency response plans and resource mobilization. This research is qualitative research with a case study approach. The informants in this research were the Head of the Palu City RDMA as the key informant, the Palu City RDMA Secretary as the regular informant, and the Palu City RDMA staff as additional informants the sampling technique used was purposive sampling. The data in this research consists of primary data and secondary data. Data processing using matrix techniques where to ensure the validity of research results, technical triangulation was carried out as well as source triangulation. The results of research based on interviews supported by observation and documentation show that the attitudes, emergency response plans and resource mobilization of Palu City RDMA officers in disaster preparedness are good. So it can be concluded that disaster preparedness among Palu City RDMA officers is good. As a suggestion, it is hoped that the Palu City RDMA will increase awareness of disaster planning for officers.

Keywords: Preparedness, disaster, RDMA

Article Info:

Received: 10 Okt' 2023 | Revised form: 27 Okt' 2023 | Accepted: 21 November 2023 | Published online: Desember 2023

PENDAHULUAN

Kesiapsiagaan menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Ayat 7 adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan tindakan yang tepat dan efektif. Kesiapsiagaan mengacu pada tindakan-tindakan yang diambil sebelum terjadinya bencana untuk memastikan bahwa tindakan-tindakan yang diambil dilakukan secara efektif pada saat terjadinya bencana untuk meminimalkan kerugian, meringankan penderitaan para korban, dan mencegah terjadinya bencana, masalah kesehatan setelah bencana dan memfasilitasi tanggapan yang tepat jika terjadi bencana, upaya darurat dan pemulihan.¹

Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), ada 5 faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana yaitu: 1) pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, 2) kebijakan dan pedoman, 3) rencana untuk keadaan darurat bencana, 4) sistem peringatan bencana, 5) kemampuan untuk mobilisasi sumber daya.²

Dampak dari kurangnya kesiapsiagaan menghadapi bencana yakni menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan risiko kerusakan bencana semakin berat. Kerusakan akibat bencana meliputi infrastruktur pemukiman, Pendidikan, pertanian, kehutanan, dan lainnya.²

Menurut laporan EM-DAT (*International Disaster Database*), pada tahun 2018, bencana alam terjadi di seluruh dunia, menyebabkan 11.804 kematian dan lebih dari 68 juta orang terkena dampak bencana alam. Bencana alam di Australia

telah meningkat baik frekuensi maupun tingkat keparahannya selama dekade terakhir. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran dan pendidikan tentang bencana alam, peningkatan pelaporan bencana alam secara keseluruhan, dan perubahan stabilitas global, termasuk pemanasan global dan dampaknya terhadap lingkungan.³

Pada tahun 2019, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sebanyak 2.829 bencana terjadi di Indonesia pada bulan Januari hingga September 2019. Bencana seperti angin topan, angin puting beliung, tanah longsor, dan banjir termasuk di antara bencana tersebut. Bencana berat yang paling sering terjadi, menurut data hidrometeorologi terkini. BNPB Republik Indonesia mencatat sebanyak 2.952 kasus bencana alam terjadi pada tahun 2020 (sejak 1 Januari 2020 hingga 31 Desember 2020). Bencana alam antara lain gempa bumi 4.444 kasus, letusan gunung berapi 7 kasus, kebakaran hutan dan lahan (karhutla) 326 kasus, kekeringan 29 kasus, banjir 1.080 kasus, tanah longsor 577 kasus, angin puting beliung 880 kasus, dan air pasang gelombang dan abrasi 36 kasus. Situasi ini tidak bertambah parah akibat wabah Covid-19 yang merajalela sejak tahun 2020.⁴

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan wilayah yang sering mengalami bencana alam, berpotensi menimbulkan kerusakan, cedera, dan kematian. Oleh karena itu, diperlukan respon yang cepat dan tepat dari seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat akar rumput dan infrastruktur pelayanan Kesehatan. BNPB melaporkan dampak gempa dan tsunami di Sulawesi Tengah menyebabkan 2.657 orang meninggal dunia, 667

orang hilang, 4.471 orang luka berat, 87.835 orang luka ringan dan 172.635 orang harus diterbangkan ke 400 titik pengungsian. Sebaran kematian sebanyak 2.657 orang adalah sebagai berikut: Kota Palu 2.141 orang, Donggala 212 orang, Sigi 289 orang, Parigi Moutong 15 orang.⁵

Kota Palu tergolong daerah rawan gempa karena memiliki aktivitas tektonik terkuat di Indonesia. Palu mempunyai sesar kerak yang cukup besar yang disebut sesar Palu-Koro. Sesar adalah yang terjadi akibat aksi gaya tektonik lempeng yang membentuk batas antar lempeng, seperti zona subduksi atau sesar transformasi. Sesar Palu-Koro memanjang sekitar 500 km dari Selat Makasar hingga pantai utara Teluk Bone. Di Kota Palu, Sesar Lintas Teluk Palu menembus pedalaman dan melewati pusat kota hingga ke Sungai Lariang di Lembah Pipikoro.⁶

Petugas harus selalu siap jika terjadi keadaan darurat karena bencana bisa datang kapan saja. Mempersiapkan aktor dalam menghadapi bencana merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mencegah atau meminimalisir dampak bencana, seperti tingginya angka kematian korban. Tujuan kesiapsiagaan adalah mampu melakukan kegiatan tanggap darurat sebelum bencana terjadi.⁷

Sikap petugas adalah bagaimana ia bereaksi, merasakan, dan meyakini bahwa intervensi diperlukan pada saat terjadi bencana. Oleh karena itu, sikap akan mempengaruhi perilaku sepanjang proses pengambilan keputusan dan dalam hal ini adalah keputusan agen untuk mempersiapkan upaya penanggulangan bencana.⁸

Rencana tanggap darurat menyangkut keterlibatan petugas ketika terjadi bencana,

bagaimana petugas menyikapi dan merawat korban pada saat evakuasi bencana.⁹ Mobilisasi sumber daya dengan baik, terutama staf yang berpartisipasi dalam kursus pelatihan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kapasitas profesional dalam melaksanakan tugas.¹⁰

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara awal dengan pegawai di BPBD Kota Palu, didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa masalah dalam kesiapsiagaan bencana yaitu petugas jarang mengikuti pelatihan penanggulangan bencana. Petugas masih kurang memiliki sikap responsif, rencana tanggap darurat yang belum matang, serta mobilisasi sumber daya yang kurang efektif dan efisien terkait kesiapsiagaan bencana. Pada saat bencana di Kota Palu pada tahun 2018, petugas mulai bergerak melakukan pendataan maupun pelayanan namun dengan tenaga yang sangat terbatas dikarenakan adanya petugas yang masih mengalami trauma.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapsiagaan bencana pada petugas BPBD Kota Palu pada aspek sikap, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumber daya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui kesiapsiagaan bencana pada petugas BPBD Kota Palu, pada aspek sikap, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumber daya. Penelitian ini dilaksanakan di BPBD Kota Palu pada bulan Oktober 2023. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala BPBD Kota Palu sebagai informan kunci, Sekretaris BPBD Kota Palu sebagai informan biasa,

dan Staf BPBD Kota Palu sebagai informan tambahan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Syarat pemilihan informan berdasarkan teknik *purposive sampling* ini adalah dalam mengambil informan atau narasumber, disesuaikan dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung lewat pengumpulan data di lapangan pada informan penelitian. Serta data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung di instansi BPBD Kota Palu. Pengolahan data dengan teknik matriks dimana informasi diolah dalam tabel antara lain: nomor, kode informan, emik, etik, dan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi teknik melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi serta triangulasi sumber melalui informan kunci, biasa, dan tambahan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif tidak terdapat batasan baku, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam merangkai kata-kata.

HASIL

Informan kunci PT, informan biasa YR, dan informan tambahan AM mengemukakan sikap pada petugas BPBD Kota Palu tentang kesiapsiagaan bencana sudah baik. Seperti pernyataan berikut :

“Sikap petugas sudah baik, tercermin dari kepemilikan terhadap ilmu pengetahuan dan skill kebencanaan. Dituangkan dalam bentuk output dokumen strategi kebencanaan, peta bencana, dan lain-lain”. (PT, 56 tahun)

“Sikap membutuhkan ketekunan tiap individu dalam menyiapkan data yang valid dalam kebencanaan”. (YR, 58 tahun)

“Sikap dilihat dari attitude dalam memberikan layanan publik ke masyarakat baik secara stasioner maupun mobile”. (AM, 34 tahun)

Adapun indikator sikap yang baik dalam penelitian ini adalah respon, pola pikir, pendapat, perasaan, dan kepercayaan dari petugas BPBD Kota Palu yang baik dalam menghadapi suatu bencana, dimana berdasarkan hasil penelitian sudah memenuhi.

Informan kunci PT, informan biasa YR, dan informan tambahan AM mengemukakan rencana tanggap darurat pada petugas BPBD Kota Palu tentang kesiapsiagaan bencana sudah baik. Seperti pernyataan berikut :

“Rencana tanggap darurat yang dilakukan petugas sudah baik, dengan mengacu pada tiga fase yakni fase normatif artinya kondisi tidak ada tanda-tanda maupun kejadian. Selanjutnya fase kewaspadaan yakni ada tanda-tanda maupun eskalasi rendah. Serta fase kesiapsiagaan yakni siaga I, 2, 3, dan 4 hingga kedaruratan”. (PT, 56 tahun)

“Rencana tanggap darurat di lapangan ditunjukkan dengan dalam 1x24 jam, petugas harus siap. Melakukan reaksi cepat dan juga komunikasi multi instansi”. (YR, 58 tahun)

“Rencana tanggap darurat juga harus ditunjukkan dengan pendataan dan evakuasi yang baik. Koordinasi sangat diperlukan tentang dukungan logistik dan kedaruratan”. (AM, 34 tahun)

Adapun indikator rencana tanggap darurat yang baik dalam penelitian ini adalah keikutsertaan/keterlibatan petugas BPBD Kota Palu yang baik dalam menghadapi bencana, dimana berdasarkan hasil penelitian sudah memenuhi.

Informan kunci PT, informan biasa YR, dan informan tambahan AM mengemukakan mobilisasi sumber daya pada petugas BPBD Kota Palu tentang kesiapsiagaan bencana sudah baik. Seperti pernyataan berikut :

“Mobilisasi sumber daya sudah baik, yang dilakukan secara internal lewat pusdalok”. (PT, 56 tahun)

“Mobilisasi sumber daya dilakukan saat adanya deteksi kejadian, yang dilanjutkan dengan koordinasi internal”. (YR, 58 tahun)

“Mobilisasi sumber daya juga diperlukan kalau membutuhkan tenaga dan koordinasi yang lebih besar, dilakukan dalam tim reaksi cepat, dimana melibatkan 20 instansi yang berkoordinasi untuk penanggulangan bencana”. (AM, 34 tahun)

Adapun indikator mobilisasi sumber daya yang baik dalam penelitian ini adalah adanya petugas BPBD Kota Palu yang terlatih dan memiliki kemampuan dalam menangani suatu bencana dengan baik, dimana berdasarkan hasil penelitian sudah memenuhi.

Berdasarkan observasi berupa pengamatan langsung terhadap sikap, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumber daya petugas BPBD Kota Palu serta dokumentasi yang dilakukan, mendukung hasil wawancara bahwa sikap, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumber daya pada petugas BPBD Kota Palu dalam kesiapsiagaan bencana sudah baik.

PEMBAHASAN

Sikap merupakan reaksi yang akan menentukan tindakan atau perilaku seseorang. Sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses yang menentukan keputusan, dan dalam hal ini adalah keputusan agen untuk mempersiapkan upaya penanggulangan bencana. Sikap siaga

bencana petugas akan meningkatkan rasa optimisme dalam memberikan pelayanan pada saat tanggap darurat bencana. Kesiapsiagaan energi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mempersiapkan personel alam untuk mempersiapkan layanan menghadapi bencana. Petugas dengan sikap siap akan mampu memberikan pelayanan medis yang optimal dan berkualitas pada saat darurat banjir.⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petugas BPBD Kota Palu terhadap pencegahan bencana alam sudah baik. Sesuai dengan teori, komponen sikap memainkan peran yang sangat penting dalam mempersiapkan pejabat dalam merespons bencana. Menurut LIPI/UNESCO/ISDR, untuk meningkatkan kesiapsiagaan merespons bencana alam, pejabat dan pekerja kesehatan harus mempunyai sikap yang baik terhadap risiko bencana alam. Sikap yang baik akan menunjukkan rasa kepedulian yang pada akhirnya akan menimbulkan semangat dalam mempersiapkan dan menyiapkan pasien untuk memudahkan proses penyelamatan jika terjadi bencana. Sikap akan mempengaruhi perilaku seseorang sepanjang proses pengambilan keputusan.¹¹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Direja & Wulan (2018), dengan hasil chi-square menunjukkan $p = 0,000 < 0,05$ dengan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan kesiapsiagaan pelaku dalam menghadapi bencana terkait gempa bumi dan bencana alam tsunami di seluruh Puskesmas di Kota Bengkulu.¹² Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Danumah dkk (2016), tentang sikap dan

kesiapsiagaan bencana dokter gigi Nigeria, hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,581 ($p\text{-value} > 0,05$) pada kasus ini. Sikap dokter gigi tidak berhubungan signifikan dengan kesiapsiagaan bencana.¹³

Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa sikap petugas BPBD Kota Palu terhadap tanggap bencana dinilai baik. Hal ini ditunjukkan dalam rasa tanggung jawab, kemampuan untuk memprioritaskan korban yang paling berkepentingan untuk membantu, dan keyakinan bahwa kerja sama antar staf dapat mengurangi jumlah korban bencana. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kerja mempunyai sikap yang baik dalam mencegah terjadinya bencana alam. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astari dkk (2020) yang menemukan adanya hubungan antara sikap petugas dengan kesiapsiagaan bencana.¹⁴

Rencana tanggap darurat berfokus pada tindakan yang harus diambil pada jam-jam pertama terjadinya krisis. Misalnya, evakuasi segera terhadap korban cedera dan tanggap darurat merupakan elemen umum dalam situasi darurat. Implementasi rencana tersebut umumnya berada di bawah arahan tim tanggap darurat.¹⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rencana tanggap darurat petugas BPBD Kota Palu terhadap pencegahan bencana alam sudah baik. Secara teori, menurut UU Nomor 24 Tahun 2007, intervensi darurat dilakukan pada saat terjadi bencana untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan, antara lain kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban dan harta benda, intervensi darurat, pemenuhan

kebutuhan dasar, perlindungan dan pengelolaan pengungsi, serta pemulihan sarana dan prasarana.¹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Adisah dkk (2022) yang menunjukkan hasil analisis statistik diperoleh p value sebesar 0,007 artinya ada hubungan antara keikutsertaan tanggap bencana alam dengan penanganan bencana alam berdasarkan pengalaman sebelumnya di Silih Nara.¹⁶ Penelitian yang dilakukan Brewer (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman bencana alam sebelumnya dengan kesiapsiagaan bencana.³ Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Wahidah (2016) yang menemukan nilai $p = 1000 > 0,05$ dengan kesimpulan tidak ada hubungan antara pengalaman bencana sebelumnya dengan kesiapsiagaan tenaga medis Rumah Sakit di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa rencana tanggap darurat petugas BPBD Kota Palu dinilai baik. Oleh karena itu, rencana tanggap darurat memainkan peran penting dalam mempersiapkan pegawai negeri menghadapi bencana. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman klinis staf penanggulangan bencana akan mempengaruhi kesiapannya dalam merawat korban bencana. Oleh karena itu, penting untuk memiliki personel yang berkualitas di lokasi bencana. Staf dengan pengalaman keperawatan darurat akan bertindak lebih konsisten dibandingkan mereka yang tidak memiliki pengalaman klinis. Memiliki pengalaman sebelumnya dalam menangani situasi krisis akan meningkatkan rasa percaya diri seorang perawat

serta mampu mempertahankan pengetahuan dan keterampilannya.⁹

Mobilisasi sumber daya harus dibarengi dengan pengetahuan dan sikap yang tepat mengenai bencana alam, selain perencanaan kontinjensi yang baik dan sistem peringatan dini yang tepat dan efektif ketika terjadi bencana alam. Simulasi bencana adalah cara paling efektif untuk menyempurnakan dan meningkatkan mobilisasi sumber daya. Sebagai bagian dari satuan pendidikan, simulasi bencana harus dilakukan secara sistematis untuk penapisan dan pelatihan mobilisasi sumber daya. Kegiatan simulasi bencana tidak boleh dilakukan terlalu sering atau terlalu jarang, dapat dilakukan minimal satu atau dua kali dalam setahun, dengan mempertimbangkan aspek kebosanan penghuni unit sekolah. Memobilisasi sumber daya ini penting untuk pelatihan, untuk meminimalkan risiko kekacauan pergerakan jika terjadi bencana.¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilisasi sumber daya di kalangan petugas BPBD Kota Palu terhadap pencegahan bencana alam sudah baik. Secara teori, LIPI dan UNESCO meyakini bahwa mobilisasi sumber daya juga memerlukan tim terlatih untuk mengelola pencegahan bencana alam, menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, serta memberikan pelatihan darurat dan bencana bagi seluruh individu, terutama perawat. Perawat unit gawat darurat akrab dengan operasi sehari-hari di departemen mereka. Tindakan mempertahankan perawatan pasien yang konsisten memungkinkan perawat untuk melaksanakan tugasnya seefektif

mungkin dalam menghadapi lingkungan yang penuh tekanan dan kekacauan.¹⁹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hesti (2019) dimana hasil uji chi-square menunjukkan $p = 0,004 < 0,05$ dengan kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan dan persiapan menghadapi bencana terkait gempa bumi dan tsunami di Kota Padang.¹¹ Penelitian yang dilakukan Wahida (2020) juga menunjukkan bahwa pelatihan pencegahan bencana mempunyai hubungan dengan kesiapsiagaan bencana perawat ($p\text{-value} = 0,023$).² Berbeda dengan penelitian Bakri et al (2020) dari hasil analisis statistik ternyata tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat kesiapsiagaan tergantung pada faktor pelatihan manajemen bencana, tidak ada signifikansi statistik ketika $p\text{ value} = 1,081$ atau $p > 0,05$.²⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa rencana tanggap darurat petugas BPBD Kota Palu dinilai baik. Hal ini terlihat jika kurangnya mobilisasi atau mobilisasi sumber daya manusia untuk pelatihan menyebabkan kurangnya personel yang berkualitas sehingga berdampak pada minimnya kesiapan personel dalam menghadapi bencana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan kesiapsiagaan bencana pada petugas BPBD Kota Palu sudah baik. Sebagai saran, diharapkan pihak BPBD Kota Palu melakukan peningkatan kesadaran terhadap perencanaan bencana bagi para petugas. Untuk lebih meningkatkan kesiapsiagaan bencana, petugas perlu lebih berperan aktif dalam tanggap

darurat bencana untuk mendapatkan gambaran dan pengalaman langsung dalam penanganan bencana. Seluruh petugas perlu mengikuti kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh instansi yang terlibat dalam pencegahan bencana. Serta untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel lain untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam, seperti pengetahuan, kebijakan dan panduan, serta sistem peringatan dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam membantu penelitian ini, terutama kepada BPBD Kota Palu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-Undang Republik Indonesia No. 24. Penanggulangan Bencana. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia; 2007.
2. Wahida AZ, Fatmala SD. Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Kesiapsiagaan Perawat Menghadapi Bencana di RSUD Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*. 2020;9(2):69–80.
3. Brewer CA, Hutton A, Hammad KS, Geale SK. A feasibility study on disaster preparedness in regional and rural emergency departments in New South Wales: Nurses self-assessment of knowledge, skills and preparation for disaster management. *Australas Emerg Care*. 2020 Mar;23(1):29–36.
4. Sukoco JB. Manajemen Bencana Berbasis Humanitarian Logistics di Indonesia. *Jurnal Mitra Manajemen* 4(11): 1558–1572 . 2021;4(11):1558–72.
5. Pusdatina. penanganan pelayanan kesehatan fase transisi pemulihan bidang kesehatan, pusat data dan informasi bencana provinsi sulawesi tengah. Palu; 2018.
6. BNPB. Indeks Resiko Bencana Indonesia. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana; 2018.
7. LIPI&UNESCO/ISDR. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami. Jakarta: Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumih Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia; 2006.
8. Setiawati I, Utami GT, Sabrian F. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners Indonesia*. 2020 Mar 31;10(2):158.
9. Susanti H. Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Mahasiswa Diploma III Keperawatan Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunamioma III Nursing Students in Facing Earthquake and Tsunami. *Jurnal Kesehatan Ilmiah*. 2021;14(2):19–22.
10. Hayaturrahmi R, Husna C. Kesiapsiagaan Sumber Daya Dan Kerja Sama Dalam Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu Pada Manajemen Bencana. *JIM FKep*. 2018;3(3):48–56.
11. Hesti N, Yetti H, Erwani E. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kesiapsiagaan Bidan dalam Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2019 May 14;8(2):338–45.

12. Direja AHS, Wulan S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Gempabumi dan Tsunami. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana BNPB*. 2018;9(2):102–15.
13. Danumah JH, Odai SN, Saley BM, Szarzynski J, Thiel M, Kwaku A, et al. Flood risk assessment and mapping in Abidjan district using multi criteria analysis (AHP) model and geoinformation techniques, (cote d’ivoire). *Geoenvironmental Disasters*, 3(1), 10 . 2016;3(1):1–13.
14. Astari YA, Lestantyo D. Faktor predisposing, Enabling, dan Reinforcing yang berhubungan dengan kesiapsiagaan perawat rumah sakit jiwa dalam menghadapi bahaya kebakaran. *Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM UNDIP*. 2020;8(6):804–11.
15. Afifuddin M. Melaksanakan Prosedur Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung; 2019.
16. Adisah A, Silitonga EM, Manurung J, Hidayat W. Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Puskesmas Dalam Manajemen Bencana Di Wilayah Kerja Puskesmas Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022;6(1):188–203.
17. Wahidah DA, Rondhianto R, Hakam M. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Perawat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*. 2016;4(3):568–74.
18. Sinambela M et al. Mitigasi dan Manajemen Bencana. 1st ed. R. Watriansthos, editor. Medan: Yayasan Kita Menulis; 2021.
19. Rizki M, Nababan D, Silitonga EM. HUBUNGAN LAMA KERJA DAN KETERLIBATAN KEGIATAN DENGAN PENGETAHUAN SIAGA BENCANA (Survey Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat RSU Haji Medan. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021 Oct 28;5(2):1133–42.
20. Bakri H, Syafri K, Arif H. Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Puskesmas Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Di Kecamatan Manggala Kota Makassar Tahun 2019. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*. 2020;15(1):2549–0567.